

Analisis Kritis dan Pengembangan Teknik Modelling Berbasis Islami

Fitria Husna^{1*}, Nurjannah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

121200012060@student.uin-suka.ac.id
nurjannah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to reconstruct the concept of "modelling" which is part of Albert Bandura's social learning theory by conducting criticism and development based on Islam. The method used in this research is a qualitative method with a type of library research. The results of this study found that there were several deficiencies in the concept of "behavioural" modelling: first, often ignoring one aspect of development and ignoring nature or potential in the heredity of an individual's mental processes. Secondly depending on the pattern formed, success depends on the result. Islamic-based modelling is developed using the mauidzah hasanah approach, which aims to leave an impression on the individual's heart (subliminal massage) and move individuals to do modelling. The various applications in al-uswah, al-qudwah, and al-tadbiq are applied to achieve principles and principles in social learning and to achieve the ultimate goal of self-cleaning, namely takhalli, tahalli, and tajalli.

Keywords: *Development; Islam; Modelling Techniques.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi ulang konsep “modelling” yang merupakan bagian dari teori pembelajaran sosial Albert bandura dengan melakukan kritisasi dan pengembangan berbasis Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta metode dokumentasi dengan teknik analisis isi. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam konsep *modelling* “behavioral” diantaranya: Pertama, kerap mengabaikan salah satu aspek dalam perkembangan dan mengabaikan fitrah atau potensi dalam hereditas proses mental seorang individu. Kedua, bergantung pada pola yang dibentuk, dan Ketiga, keberhasilan bergantung pada hasil akhir. Pengembangan *modelling* berbasis islam dilakukan dengan pendekatan *mauidzah hasanah* yang mana pendekatan ini bertujuan untuk meninggalkan kesan di hati individu (*subliminal massage*) serta menggerakan individu untuk melakukan pemodelan. Adapun berbagai penerapan dalam *al-uswah*, *al-qudwah*, dan *al-tadbiq* diterapkan agar tercapainya prinsip dan asas dalam pembelajaran sosial secara sempurna pada individu serta untuk mencapai tujuan akhir pembersihan diri yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Kata Kunci: *Islam; Pengembangan; Teknik Modelling.*

PENDAHULUAN

Diskusi dalam tulisan ini akan merekonstruksi ulang konsep “modelling” atau peniruan. Dalam praktiknya teknik *modelling* identik dikenal sebagai salah satu metode dalam teori pembelajaran sosial serta merupakan perluasan dari teori belajar perilaku terdahulu (*behavioristik*). Meskipun, jika melihat perkembangannya, teori belajar pada dasarnya masuk

ke dalam tiga aliran utama yaitu behavioristik, kognitif, dan humanistik. Teori behavioristik memiliki argumen utama bahwa pembentukan perilaku berdasarkan hubungan antara stimulus-respon yang bisa diamati dan tidak dihubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Kemudian teori ini dapat dikatakan kurang sesuai dengan teori selanjutnya yakni kognitif yang berkeyakinan bahwa bahwa proses belajar justru adalah proses mental yang tidak diamati dengan kasat mata. Adapun teori humanistik pada akhirnya bergabung dan menjadi perantara dari kedua teori belajar tersebut (Karya 2019).

Dalam pandangan behavioral pula istilah *modelling* sering disebut sebagai *observational learning* atau dapat diartikan sebagai metode belajar melalui pengamatan. Teknik *modelling* ini juga sering disebut sebagai teknik imitasi, identifikasi, dan *vicarious learning* (pembelajaran pengganti). Meskipun terdapat beberapa literatur yang membedakan imitasi dan *modelling*, nyatanya secara konsep hal tersebut saling berkaitan karena proses imitasi didahului oleh *modelling*. Teknik ini merupakan suatu prosedur untuk mengubah, menambah, ataupun mengurangi tingkah laku individu dengan cara belajar melalui pengamatan langsung untuk meniru perilaku orang lain atau tokoh (model) sehingga individu dapat membentuk suatu perilaku baru yang diinginkan (Rahman 2018).

Lebih lanjut, Bandura (2006) sebagai pengembang dari teori ini berpandangan bahwa, teknik *modelling* ini dapat mewujudkan 3 (tiga) respon yang berbeda yakni: (1) individu dapat memperoleh perilaku baru atau membentuk pola perilaku baru dengan cara mengamati orang lain, hal inilah yang disebut efek pembelajaran observasional. (2) Pemodelan atau *modelling* mampu melemahkan atau menguatkan perilaku yang telah dipahami oleh individu atau efek penghambatan. Dan yang terakhir, perilaku demonstrasi digunakan sebagai isyarat sosial dan individu dapat memberikan tanggapan tertentu yang diketahui atau yang disebut sebagai efek fasilitasi respons (Rahmi 2021)

Di samping itu, yang menjadi argumen utama dalam teknik *modelling* ini ialah seorang individu hanya dapat belajar dengan mengobservasi perilaku orang lain (Cervone and Pervin. A Lawrence 2012). Pandangan ini bagi penulis cukup sempit jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana Abror dalam bukunya menguraikan bahwa pembelajaran dalam prosesnya mengarahkan pada dua pokok perubahan yakni (1) transformasi



atau perubahan dalam belajar adalah suatu proses yang sadar bukan suatu hasil. Maka proses belajar harus dilaksanakan secara aktif serta integratif, dan (2) Perubahan yang diperoleh pada dasarnya haruslah mencakup aspek-aspek dalam kepribadian yakni tingkah laku, keterampilan, sikap, dan perhatian yang terus menerus serta berfungsi pada dirinya (Abror 1994). Dengan kata lain, dalam proses belajar dibutuhkan kemandirian dan usaha aktif agar terbentuk keempat aspek kepribadian yang sempurna.

Ditambah lagi, sebagai seorang muslim dalam kegiatan pembelajaran baik formal maupun informal memiliki sebuah asas yang disebut dengan “ilmu yang bermanfaat” yang mana dengannya, perubahan yang terjadi pada individu itu sendiri tidak hanya berorientasi pada perubahan dan kebaikan duniawi saja, tetapi juga terciptanya etika yang baik saat belajar maupun dalam kehidupan sehari-harinya serta meninggalkan hal-hal yang dilarang dan senantiasa mengangungkan Allah (Rasimin, Yusra, and Wahyuni 2021). Sedangkan, baik *modelling* ataupun teknik lainnya dalam behavioral berpandangan bahwa kebenaran dan keberhasilan proses konseling berdasarkan perubahan yang menimbulkan manfaat “kebahagiaan” individu secara pribadi dan selalu bersifat duniawi. Maka, alih-alih dapat dikatakan mirip dengan “konsep keteladanan” dalam *modelling* islam, konsep yang dikembangkan oleh Bandura ini lebih mirip dengan sebuah konsep islam yang disebut “*taqlid*”.

Meskipun *taqlid* pada beberapa hal diperbolehkan dalam islam sebagaimana Al-Attas mengatakan bahwa *taqlid* ialah suatu hal yang alamiah dan positif pada tahap awal pembelajaran ataupun bagi orang yang tidak cukup menempuh pendidikan sehingga kurang bisa memahami bukti-bukti dan alasan secara detail. Ataupun Ibnu Sina yang mengatakan bahwa timbulnya *tarbi’iyah* ketika seseorang mengikuti atau *melafadzkan* apapun yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan (Rufaeadah 2018). Namun, Islam tetaplah menganjurkan untuk memperluas pemahaman dengan berfikir kritis dan mempertimbangkan suatu permasalahan atau penanaman ajaran berlandaskan asas manfaat dan ketaatan. Dengan kata lain, *modelling* dalam islam lebih dari sekedar “meniru” atau “mencontoh” namun ada aspek “meneladani” di dalamnya yang melalui proses intens dan mendalam sehingga diharapkan mampu membentuk kekonsistennan. Dan proses dalam “keteladanan” yang intens itu sendiri cukup luas maknanya



dalam islam dan melibatkan suatu proses yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir namun ada manfaat di dalamnya.

Maka, melalui tulisan ini, penulis ingin mengisi celah konsep *modelling* behavioral dengan menawarkan konsep *modelling* berbasis islam yang disebut dengan pendekatan *modelling* islami berbasis mauidzah hasanah dengan 3 model utama yakni *al-uswah* (panutan dalam pengetahuan dan akhlak), *al-qudwah* (panutan dalam perbuatan) dan *al-tadbiq* (pengamalan panutan). Adapun 3 (tiga) tujuan yang akan dilalui melalui teknik ini ialah sebagaimana yang dikembangkan oleh Al-Ghazali yakni mengosongkan diri dari sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat terpuji (*tahalli*) dan mengangungkan Allah (*tajalli*).

Kajian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu penelitian dimana sumber data utama dalam penelitiannya merupakan hasil riset dan penelitian terdahulu yang serupa bersama bahan bacaan lainnya yang berguna untuk menjadi landasan teoritis terhadap masalah yang akan diteliti (Sarwono 2006). Adapun sumber data yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya meliputi bahan-bahan bacaan mengenai teknik *modelling* yang diperoleh dari buku-buku, dokumen dan penelitian terdahulu dalam jurnal ilmiah nasional. Di samping itu, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk kajian ini ialah metode dokumentasi dengan teknik analisis isi. Dimana teknik ini digunakan agar menjaga keakuratan tinjauan dalam kepustakaan dan untuk meminimalisir kesalahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian awal mengenai *modelling* dilakukan oleh Miller dan Dollan (1941) yang mengemukakan bahwa dengan *reinforcement* (penguatan), individu dapat belajar untuk mengikuti seorang model ataupun tidak memilih model yang lain, juga mampu belajar untuk membandingkan beberapa orang model yang serupa. Lebih lanjut, Albert Bandura (2006) kemudian mengembangkan teori serupa dengan membantah teori “*trial and error*” yang dipelopori oleh Thorndike (1987-1949) dan berspekulasi bahwa dalam proses belajar tidak harus berekspeten, namun disisi lain ia tetap menyetujui konsep stimulus-respon yang dibawa sebelumnya meskipun ia menambahkan adanya interaksi antara lingkungan dan skema



kognitif dalam prosesnya (Rufaerah 2018). Baginya, individu dapat lebih memperoleh banyak hal ketika mengamati atau meniru perilaku lain. Adapun tujuan dari *modelling* pada dasarnya ialah sama dengan tujuan konseling behavioral itu sendiri yakni mengubah perilaku dengan cara mengamati model yang dituju serta memperkuat perilaku tersebut (Corey 2009).

Beberapa hal yang dapat dicapai melalui teknik *modelling* menurut gantikan dalam bukunya ialah individu dapat memperoleh pembelajaran melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, dapat memperoleh kecakapan sosial, menghapus reaksi emosional yang terganggu, serta mempelajari pengendalian diri (KomalaSari 2011).

Modelling dalam prosesnya disebut ikut memasukkan proses kognitif, dimana *modelling* berarti tidak hanya meniru namun melibatkan proses berfikir di dalamnya. Hal ini dikembangkan untuk membantu klien menghindari pikiran dan perilaku mengalahkan diri dan menggantinya dengan pernyataan positif. Di samping itu, dalam *modelling* juga terdapat dua konsep yang berbeda yaitu *coping* dan *mastery*. *Mastery Model* menampilkan sebuah perilaku ideal yang seharusnya dilakukan individu misalnya bagaimana mengatasi ketakutan. Sedangkan *Coping Model* menampilkan bagaimana seharusnya individu tidak merasakan ketakutan dalam menghadapi suatu ketakutan (Gunarsah and Singgih 2007).

Lebih lanjut, Corey dalam bukunya juga membagi teknik *modelling* kedalam 3 (tiga) bentuk atau tipe diantaranya: (1) Model nyata (*live model*): model jenis ini bisa saja seorang konselor itu sendiri atau orang lain yang berbentuk perilaku yang sesuai seperti guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi. Model jenis ini umumnya digunakan dalam mengatasi perilaku maladaptive yang meliputi pengaruh pola asuh otoriter, perilaku agresif, pecandu rokok, narkoba dsb; (2) Model Simbolik (*symbolic model*): ialah jenis model berupa tokoh yang dilihat melalui film, video, slide, bahan bacaan, dan media lainnya. Tipe ini diyakini dapat digunakan untuk mengatasi phobia bahkan gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis dsb; dan (3) Model ganda (*multiple model*): model ini biasa terjadi dalam situasi kelompok dan diperoleh dengan saling mengamati setiap anggota kelompok dan mempelajarinya. Contohnya bagaimana mengurangi rasa rendah diri, menumbuhkan kepercayaan diri, dan perilaku lainnya.

beberapa hal yang kerap menjadi pertimbangan keberhasilan belajar berdasarkan teknik *modelling* ialah apabila individu (klien) mempersepsikan modelnya mirip dengan dirinya.



Disamping itu, individu juga akan mudah meniru orang yang tampak baru berhasil dibandingkan orang yang sudah sangat ahli dalam perilaku tersebut. Disisi lain, proses belajar teknik ini juga sangat mengandalkan *reinforcement* (penguatan atau hadiah) dan punishment (hukuman) (Rahmi 2021).

Untuk mencapai sebuah perubahan perilaku biasanya individu melalui beberapa tahapan dalam mengamati hingga meniru perilaku orang lain. Pertama, dimulai dengan perhatian (atensi) yang didalamnya sangat bergantung pada ciri perilaku dan keterampilan individu dalam mengamati. Disamping itu, motivasi, pengalaman yang serupa serta kapasitas sensosi juga ikut berperan penting. Kedua, tahap retensi yakni menyimpan dalam memori atau mengingat. Dalam tahapan ini permainan kata dan bayangan ikut terlibat. Ketiga memori yang disimpan diproduksi namun dibutuhkan latihan yang konsisten dan berulang dan yang terakhir ialah tahapan penguatan oleh konselor dan motivasi yang kuat oleh klien.

Peran terapis sangat penting dalam teknik ini. Baik gambaran diri yang positif atau perilaku yang tepat maupun apa yang konselor sampaikan selama latihan berlangsung sangat bergantung pada keberhasilan. Konselor yang terlalu cepat atau terlalu banyak bereskperktasi dan berharap dapat menimbulkan pertentangan oleh konseli. Demikian pula jika konseli tidak memahami dengan jelas tujuan perilaku sasaran yang dibentuk (Rahmi 2021).

Kekurangan dan Kritik

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat tergambar bahwa teknik *modelling* dalam konseling konvensional yang merupakan salah satu teknik dalam aliran behavioral berorientasi pada sebuah hasil bukan proses. Hal ini terbukti pada meskipun ia merupakan teknik andalan yang diarahkan pada pemahaman dan pembentukan perilaku baru, namun tujuan pelaksanaanya hanyalah menambah atau menghapus perilaku untuk memperoleh kecakapan, menghapus reaksi negatif dan pengendalian diri. Padahal ia disebut sebagai teori pembelajaran sosial yang seharusnya dalam proses belajar terdapat ketiga aspek yang turut harus dikembangkan didalamnya yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang mana kemudian dengan ketiga aspek tersebut dapat tercipta kecakapan dalam akademik, sosial, dan berkarya serta mampu mengatasi berbagai polemik di dalamnya (Hamzah 2012) Hal ini juga diperkuat oleh Muslich dalam bukunya yang mengutip argumen Berkowitz bahwa proses kognitif secara

sadar tidak menjamin manusia akan menghargai nilai-nilai karakter dalam berperilaku dan membutuhkan aspek emosi didalamnya (Muslich 2011) hal inilah yang kerap menjadikan perilaku hasil *modelling* konvensional tidak bertahan.

Disamping itu, kebanyakan teknik dalam aliran behavioral cenderung mengabaikan “fitrah” ataupun potensi yang dalam istilah psikologi disebut hereditas proses mental seorang individu. Mereka juga bahkan mengabaikan dan cenderung menolak kesadaran seorang individu. Mereka hanya memandang bahwa proses belajar hanya akan didapat dengan pembiasaan (*conditioning*) dan suatu proses yang direkayasa dengan stimulus-respon (Muthmainnah 2018). Karena inilah kemudian menjadikan banyak teknik yang mereka bawa terkesan memandang manusia sebagai objek bukan subjek dan mereka cenderung melihat perilaku manusia sebagai suatu hal yang mekanis bukan dinamis yang secara kualitatif sebenarnya tidak jauh dengan hewan hanya terlihat lebih kompleks, hal ini terbukti karena dalam teori belajar itu sendiri hampir setiap para tokoh behavior termasuk dalam kajian ini Albert Bandura melakukan eksperimen teorinya pada hewan.

Sebagaimana dalam *modelling* sendiri, proses pemahaman, pembelajaran dan perubahan tingkah laku diyakini hanya akan didapat dengan proses meniru dan rekayasa perilaku yang dibentuk oleh konselor. Padahal, jiwa manusia tidak sama dengan gudang penyimpanan barang, yang apa saja dapat ditumpuk ataupun sebagaimana kamera yang mana tugas dan fungsinya hanya untuk mengambil gambar dari orang lain. Ini disebabkan karena seorang individu memiliki suatu proses mental yang aktif yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya (Sadiran 2011).

Berdasarkan kajian dan analisis di ataslah, penulis memandang hal tersebut menjadikan adanya kekurangan dalam teknik *modelling* berbasis behavioral yang akan penulis kaji dalam tulisan ini diantaranya: Pertama. Teknik *modelling* berbasis behavioral tidak melibatkan keseluruhan proses mental seorang individu bahkan mengabaikan fitrah yang dibawa. Maka, meskipun diakui melibatkan proses kognitif dalam *modelling*, teknik ini kerap menganggap klien sebagai objek dan perubahannya berdasarkan rekayasa perilaku dengan *modelling*. Kedua, dalam prosesnya, *modelling* tergantung pada pola yang dibentuk pada awal proses konseling. Hanya dapat ditambah atau dikurang, klien terkesan tidak dapat mengadaptasi atau membentuk



polanya sendiri dikemudian hari yang mana hal ini menjadikan perilaku perubahan terkadang tidak bertahan dalam waktu yang panjang. Ketiga, jika kemudian pada hasilnya perilaku perubahan atau yang diharapkan tidak dapat dipraktekkan maka bisa jadi model yang dipilih salah atau prosesnya gagal, atau dengan kata lain, bergantung pada hasil akhir.

Pengembangan Teknik *Modelling* Berbasis Islami

Pendekatan Mauidzah Hasanah dan Korelasinya dengan *Modelling*

Peniruan (*modelling*) yang dilakukan oleh individu remaja atau dewasa akan berbeda dengan anak-anak. Peniruan atau peneladanan yang mereka lakukan biasanya berlandaskan pada bukti kecintaan bukan karena rasa takut melainkan adanya kecenderungan hati yang melahirkan keinginan untuk mengikuti ataupun meniru baik sosok tokoh yang dituju ataupun nilai yang diajarkan dan ditampilkan (al-Zufairi 2006). Disinilah peran mauidzah hasanah sebagai pendekatan dibutuhkan. Sebagaimana metode ini menurut Syamsir merupakan pendekatan yang mampu meninggalkan kesan di hati individu. Dengan pendekatan ini pula akan mampu menenangkan jiwa yang bimbang, meluluhkan hati yang membenci, bahkan memberikan banyak kebaikan (Husna 2021).

Mustafa dkk dalam tulisannya menerjemahkan istilah *mauidzah hasanah* dengan beberapa kategori berdasarkan tafsir al-munir diantaranya dorongan dan motivasi yang baik, lembut, perkataan yang menyentuh dan terjazam dengan nurani, bimbingan yang baik yang berupa symbol, tanda, janji, tuntunan yang benar (Amat Misra et al. 2019). Wujud dari mauidzah hasanah berupa perkataan dengan bahasa mendalam yang bermakna pendidikan, kabar gembira, kisah, peringatan dan pesan yang baik serta mampu menjadi pedoman dalam hidup untuk keselamatan dunia akhirat (Mahmuddin, Masri, and Husain 2020).

Beberapa kajian terdahulu juga turut menjelaskan lebih lanjut penyebab seorang individu melakukan peniruan (*modelling*). Arifin dalam tulisannya mendeskripsikan bahwa individu mudah meniru lingkungan sosial yang terlibat dan berada di sekitarnya baik keluarga, rekan sebaya dan kelompok lainnya. Maka interaksi sosial dengan lingkungan tersebut adalah sumber utama yang mempromosikan kegiatan seorang individu baik dalam hal kebaikan bahkan justru penyimpangan. Lebih lanjut, ia juga mengatakan bahwa pola peniruan saat ini



sangat dipengaruhi oleh perkembangan arus globalisasi dan teknologi, yang mana banyak menjadikan perubahan dalam pola kehidupan manusia yang kemudian menjadi contoh dan melahirkan perilaku yang tidak baik pula (Arifin 2021).

Di sisi lain, banyaknya tontonan yang kian berkembang saat ini juga mampu menjadi sarana peniruan sebagaimana yang Gray (2000) utarakan yakni mampu memberikan rangsangan yang cukup kuat dan meninggalkan *subliminal massage* (pesan bawah sadar) yang memainkan kognitif, emosi dan melahirkan perilaku (Al Khakim and Sofiana 2019). Adanya *Subliminal Massage* sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam proses meniru secara tidak langsung pada seorang individu dapat diterapkan dengan teknik mauidzah hasanah sebagai pendekatan *modelling* islami. Disamping itu, nilai-nilai model islami juga harus ditanamkan melalui mauidzah hasanah dengan cara yang menarik. Hal ini sesuai dengan kajian Sukardi yang melihat bahwa kebutuhan individu adalah memperoleh pengakuan diri dan perhatian. Maka, individu akan mudah mencontoh sesuatu yang terlihat menarik dan dianggap mampu mendapatkan perhatian (Sukardi 2016).

Mauidzah hasanah dalam implementasinya dapat menanamkan *subliminal massage* yang mana dilakukan dengan lemah lembut namun tegas berdasarkan kemampuan individu (klien) yang dihadapi. Pesan *Subliminal massage* disampaikan dengan cara ambang yang pelan (*low-volume*) atau pesan suara yang dipercepat juga dengan konten (isi) yang menarik dan menggugah perasaan dan fikiran sehingga pesan alam bawah sadar tersebut mampu memainkan emosi individu dan akan melekat padanya sebagai sebuah perilaku (Reza 2016). Tuntunan mauidzah hasanah juga mengarahkan individu pada nilai-nilai kebaikan sehingga individu memperoleh keyakinan bahwa dengan meniru nilai keislaman secara tepat dan konsisten akan menjadi insan yang mulia tidak hanya di mata manusia tapi juga Allah swt.

Di samping itu, berangkat dari kajian yang dilakukan oleh Hidayat (2015), *Modelling* dalam pendidikan islam pada dasarnya berpusat pada 3 tahapan yakni; Kesenangan untuk meniru dan mencontoh, kesiapan untuk meniru, dan adanya tujuan (Hidayat n.d.). Sedangkan jika ditinjau mendalam secara psikologis (*nafsiyah*), merujuk pada pernyataan Khalid Ibn Hamid, terciptanya suatu kondisi peniruan (*modelling*) akan tercapai jika tercapai ketiga tiang utamanya, yakni (1) kekaguman (*'ijab*) kepada model' (2) sikap perlombaan (*tanafus*) agar diri



menjadi seperti yang diinginkan atau melampaui model yang dituju; dan (3) rasa mempunyai kelemahan atau kekurangan (*syu'ur bi al-“ajz*) dari pada model (Rahendra Maya 2016). Berdasarkan unsur pada tahapan dan pilar inilah pendekatan mauidzah hasanah berperan penting untuk kesuksesan pembelajaran perilaku yang baik daripada seorang individu.

Berdasarkan analisis penulis, pendekatan *mauidzah hasanah* sangat berperan penting dalam unsur-unsur diatas. Pertama, Dalam membangun hubungan seorang konselor harus menggambarkan seorang teladan yang baik dan menggunakan pendekatan yang baik untuk dapat membuat klien senang untuk melakukan pemodelan yang baik pula. Kedua, untuk mempersiapkan klien melakukan pemodelan konselor harus lebih dahulu mempersiapkan diri klien dalam segala aspek atau proses mentalnya baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Segala potensi fitrah (kebaikan) yang ada pada diri mereka harus digali dengan pendekatan mauidzah hasanah. Ketiga, adanya tujuan. Meluruskan tujuan klien dalam melakukan *modelling* tidak hanya pada kebutuhan biologis atau mengatasi permasalahan pribadi saja namun juga harus meluruskan tujuan klien pada kebahagiaan dan ketaatan pada Allah swt.

Tujuan *Modelling Islami*

Pada dasarnya terdapat beberapa tipe *modelling* dalam Islam. Sebagaimana Hidayat dalam kajiannya menggolongkan *modelling* (keteladanan) dalam 2 (dua) tipe yakni: (a) Peneladanan (*modelling*) yang tidak disengaja yang berpengaruh langsung: dalam tipe ini, karakteristik tokoh teladan memegang peranan penting baik dalam hal keilmuan, kepemimpinan, keihlasan dst; dan (b) Peneladanan (*modelling*) untuk akibat yang disengaja: Dalam hal ini, peneladanan dilakukan dengan sengaja untuk diikuti atau berpengaruh yang lain. (Hidayat n.d.).

Sebagaimana QS. Al-Ahzab [33] ayat 21 yang menegaskan “Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut nama Allah”. Selain itu, melalui hadistnya Rasul juga menegaskan untuk berhati-hati dalam menjadikan seseorang sebagai teman ataupun role model kehidupan misalnya dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim daari Abu Musa Al-Asy’ari ra “Sesungguhnya perumpamaan orang yang



bergaul dengan yang shaleh dan orang jahat ialah ibarat orang yang berteman dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberikanmu minyak atau kamu dapat memperoleh aroma wangi darinya. Sementara pandai besi bisa jadi ia akan membakar busanamu (ketika sedang meniup api), atau kamu akan memperoleh aroma yang tidak sedap darinya” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Modelling berbasis Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan belajar sangat penting bahkan diyakini memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Sebagaimana Muhammad Quthb (1993) dalam kajiannya menjelaskan bahwa teknik keteladanan berbasis islami dapat menjadi sangat efektif dan efisien bagi keberhasilan suatu proses. Disamping itu, tujuan utama dari pembelajaran berbasis *modelling* islami yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah akan mengarahkan individu untuk dapat menginternalisasikan akhlak yang mulia dan dapat membentuk serta mengembangkan proses kepribadiannya baik secara pribadi dan emosional maupun sosial (Rahendra Maya 2016).

Dengan kata lain, *modelling* islami berusaha untuk mengisi celah dari kesenggangan *modelling* behavioral yang kebanyakan mengatasi permasalahan perilaku maladaptive, phobia, ataupun masalah kepribadian lainnya. *Modelling* (peneladanan) berbasis islam dalam hal ini akan menjadi tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dalam perilaku individu. *Modelling* islami mempersiapkan klien lebih jauh dan berfokus pada upaya kemandirian klien serta kebahagiaan dan keselarasan tidak hanya kehidupannya di dunia tapi juga sebagai bekal akhirat.

Hal yang terpenting adalah, *modelling* berbasis islami yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun pengentasan permasalahan lainnya baik belajar sosial individual bertujuan pada keberhasilan yang tidak hanya melihat hasil akhir namun juga kebermaknaan dan kebaikan dalam prosesnya. Sebagaimana Sholichach dkk dalam tulianya mengurai prinsip pembelajaran berdasarkan tuntunan al-quran yakni: (1) Prinsip integral, yakni agama dan umum harus terintegrasi dan dinamis; (2) Prinsip seimbang, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat; (3) Prinsip transparan, mengindahkan keberagaman dan bersifat terbuka; (4) Prinsip menjaga perbedaan individual, mempertimbangkan perbedaan karakter, sifat, kemampuan, dan fitrah dalam proses pembelajaran; dan (5) Prinsip pendidikan berlangsung



sepanjang hayat, prinsip ini mengarah pada kewajiban muslim untuk menjadi dan menghasilkan *khalifah fil ardh*.

Modelling dalam Islam juga menyentuh aspek fitrah. Dimana fitrah manusia berupa kemampuan (potensi) dan kecenderungan. Adapun fitrah manusia meliputi dua unsur besar yakni jasmani dan rohani. Jasmani meliputi keseluruhan unsur badani yang terlihat jelas secara kasat mata, sementara ruhani meliputi beberapa unsur utama yakni akal, hati/kalbu, roh dan nafsu. Untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan perilaku individu (ruhani/badani), *modelling* islami mengaktifkan aspek akal (kognitif) sebagai suatu proses mental dan menyentuh hati Nurani (*qalb*)/(afektif). *Modelling* islami juga berupaya untuk menyentuh aspek *nafs*, yakni merubah *nafs* amarah yang condong terhadap pemuasan jasamaniah dan keduniawian menuju pada *nafs lawwamah* yang menyesali diri dan insaf, untuk kemudian mencapai tingkatan nafs tertinggi yakni *nafs muthmainnah* berupa ketenangan dan keseimbangan kehidupan dunia akhirat (Hanum and Rijal 2021).

Maka untuk itu, proses *modelling* pada akhirnya adalah mengarahkan individu untuk untuk memperoleh penyucian nafs melalui 3 proses yakni *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. *Takhalli* bermakna membersihkan diri dari sifat yang menuruti hawa nafsu dan tercela dan bergantung pada pengakuan serta kenikmatan keduniawian semata. *Tahalli* berupa pengisian dan pembersihan jiwa dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji melalui Latihan yang berkesinambungan, sehingga tercipta akhlakul karimah; serta *Tajalli* dalam tahapan ini diharapkan individu telah terlepas dari kecenderungan keduniawian dan telah melekat nilai-nilai keislaman dalam kepribadiannya serta memperoleh tingkatan nafs tertinggi yakni nafs mutmainnah (Hanum and Rijal 2021)

Jenis-jenis *Modelling Islami* dan Penerapannya

Al-Uswah

Kata “uswah” ini berasal dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diikuti. Sedangkan secara istilah, Al-Raghib Al-Ashfahaani menjelaskan bahwa istilah *al-uswah* dan *al-iswah* serupa dengan kata *al-qudwah* dan *al qidwah* yang bermakna suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lainnya, apakah dalam kebaikan, kejahatan, atau kemurtadan (Al-



Ashfahanny n.d.). Maka dalam konsep *modelling* Islam, senantiasa diarahkan pada praktik *uswatul hasanah* “keteladanan yang baik”. Adapun Al-uswah dalam penerapannya bermakna mengikuti atau meneladani seorang panutan yang bersifat ilmu pengetahuan dan akhlak. Ada juga yang mengatakan bahwa dalam uswah juga meliputi suatu ajaran yang dibawa oleh orang dari zaman sebelumnya hingga saat ini.

Wahyu hidayat dalam kajiannya mendeskripsikan beberapa klasifikasi *uswah hasanah* yang bersifat keteladanan (*modelling*) yang baik dengan merujuk Abdullah Ulwan dalam Tarbiyah al-aulad fi as-islam diantaranya keteladanan dalam ibadah, keteladanan dalam *zuhud*, keteladanan dalam kerendahan hati, serta keteladanan dalam berakhlak (Hidayat 2020). Di samping itu, jika merujuk pada keteladanan yang bersifat ilmu pengetahuan dan akhlak tentu saja mengarah pada sifat-sifat utama yang dimiliki Rasulullah yang meliputi: *Siddiq*, yakni kejujuran dalam segala ucapan, keyakinan serta perbuatan. *Siddiq* juga bermakna kesungguhan dan ketetapan. Amanah, yang bermakna bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Perbuatan ini juga ditunjukkan dengan sikap terbuka serta jujur. *Fathanah*, yang berarti mengerti dan memahami secara mendalam. Inovatif dan kreatif juga turut dalam sifat ini. *Tablig* yang artinya mengajak dengan cara menyampaikan atau mengimplementasikan sifat-sifat terpuji.

Penuturan kata “*uswah*” di dalam Al-Qur’ān juga dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21, Q.S. Al-Mumtahanah [60] ayat 4 dan Q.S. al-Mumtahanah [60] ayat 6. Adapun makna *uswah* di dalam surah Al Ahzab menjelaskan keteladanan Rasul yang menjadi suri teladan serta contoh yang baik untuk ditiru, dijadikan panutan seperti berani dan tegar dalam menghadapi pertempuran atau berbagai situasi sulit serta berat dengan cara banyak berzikir pada Allah swt. Sedangkan surah Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 mengindikasikan keteladanan oleh Nabi Ibrahim as. Surah ini memberikan gambaran tentang keimanan Nabi Ibrahim as serta para pengikutnya yang beriman saat mereka berlepas diri dari kaum mereka yang musyrik.

Dua surah di atas, Nampak jelas bahwa konsep keteladanan al-uswah dalam Islam tidak hanya bersifat imitasi (peniruan) dan tidak terbatas pada suatu permasalahan tertentu tapi meliputi keseluruhan aspek dalam kepribadian dan kehidupan. Sebagaimana Lukman (2019)

menjelaskan lebih mendalam jenis-jenis keteladanan yang dapat diambil dari kedua surah diatas, yakni:

- Keteladanan Nabi Muhammad SAW yang disamping sebagai role model dalam akhlaknya, juga terdapat aspek makna dan pembelajaran mendalam yang meliputi musyawarah untuk mufakat, kesabaran, tawadhu, tawakkal dan ikhtiar kepada Allah.
- Keteladanan oleh Nabi Ibrahim as yang mencakup keyakinan yang logis serta dialogis dan dibarengi dengan iktiar dan usaha yang kuat, serta keyakinan kepada Tuhan yang mewarnai setiap perjalanan maupun ujian yang ditimpakan padanya.

Pada akhirnya uswah hasanah dalam *modelling* islami diimplementasikan untuk mencapai beberapa keutamaan, diantaranya tercipta kepribadian individu yang jauh lebih baik, melahirkan harapan dan keinginan individu untuk menuju jalan lurus dan benar, tercapainya pengalaman untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat serta tercapainya perubahan sikap, emosi, hingga pola fikir (kognitif) individu (Muslimin et al. 2021).

Al-Qudwah

Al-Qudwah atau *al-qidwah* secara etimologis (*lughatan*), bermakna suatu hal yang layak untuk diikuti atau diteladani. Secara terminologis (*ishthilahan*), keteladanan (*qudwah*, atau *uswah*) bermakna mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain. Meskipun sekilas istilah *al-qudwah* mirip dengan konsep *al-uswah*, namun istilahnya sering diarahkan pada peneladanan terhadap suatu perbuatan. Beberapa literatur juga mengolerasikan perbuatan *qudwah* sebagai meniru seorang panutan yang sezaman dengannya.

Adapun *al qudwah* pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan konsep *al uswah*, dimana dalam konsep *al-qudwah* juga memiliki dua jenis yakni keteladanan yang baik (*qudwah hasanah* atau *qudwah fi al-khair*) yang bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar* dan keteladanan yang buruk (*qudwah sayyi'ah* atau *qudwah fi al-syarr*) dimana salah satu perlakunya sering disebut dengan istilah *tasyabbuh* yakni mengikuti adat, kebiasaan, perilaku dan gaya hidup orang kafir (Rahendra Maya 2016).

Sedangkan yang harus diterapkan dalam pembelajaran sebagai sebuah lingkungan atau budaya sosial yang memiliki pengaruh signifikan dan positif adalah keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*). Sebagaimana Muhammad Nasib ar-Rifa'i menegaskan bahwa kewajiban dalam meneladani nabi Muhammad SAW dalam setiap ucapan, perbuatan, ataupun tingkah laku. Diantara bentuk keteladanan (*qudwah*) yang di contohkan oleh Nabi Saw saat ini dikenal dengan karakter muslim tangguh yakni; *qudwah alibadah* (mencontoh dalam beribadah), *qudwah zuhud*, *qudwah tawadu'*, *qudwahal karimah*, *qudwah syaja'ah* (keberanian), *qudwah al-quwad al-jasadiyah*, *qudwah hasan alsiyaasah* (mengatur kehidupan yang baik) (Taklimudin and Saputra 2018). Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis, tentram serta penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Sebagaimana *al-uswah*, *al-qudwah* juga menjadi metode yang terbukti sangat berpengaruh dalam membentuk ataupun mempersiapkan moral, spiritualitas, hingga etos sosial seorang individu. Adapun beberapa nilai *qudwah* di atas juga dapat diimplementasikan dalam proses bimbingan atau pengajaran dalam membentuk kepribadian atau akhlak individu. Dengan merujuk konsep yang dijelaskan oleh Miftakhurrohman dkk dalam kajiannya yang memformulasikan *al qudwah* kepada beberapa jenis diantaranya sikap kedisiplinan, sikap religius, kreatif, kejujuran, toleransi, bertanggung jawab, mandiri, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air hingga kepedulian sosial (lingkungan) (Miftakhurrohman et al. 2021).

Al qudwah hasanah juga diyakini berperan efektif untuk menggerakkan fikiran dan perasaan individu untuk berubah dari mencontoh atau meniru perilaku yang kurang baik kepada yang baik. Oleh karenanya ia juga sangat dekat dengan konsep dakwah sebagai bimbingan yang bertugas mengarahkan individu untuk menghilangkan yang mungkar menuju yang *ma'ruf* (Nazim 2017). Oleh karenanya qudwah dalam hal ini bermakna “gambaran” daripada perilaku Rasulullah, yang berarti implementasinya tidak hanya berorientasi pada perbuatan namun lebih jauh meliputi kesempurnaan jiwa yang hanya akan diperoleh melalui peningkatan amalan dan menjauhi kebathilan.

Lebih lanjut, peniruan (*modelling*) yang bersifat perilaku (*al qudwah*) juga memiliki beberapa keistimewaan. Sebagaimana Abu Al-Fath Al-Bayuni dalam karyanya



mendeskripsikan beberapa keunggulan diantaranya: pertama, mudah dijalankan dan mempercepat transformasi kebaikan dari figur atau nilai yang diteladani ke orang yang meneladani. Kedua, dapat diterapkan secara utuh dan konsisten terutama dalam hal-hal amaliah yang sifatnya mendetail karena lebih mudah dipahami. Ketiga, kesan yang ditimbulkan sangat kuat dalam jiwa individu dan perkara amaliah akan lebih cepat direspon secara emosional dari pada perkara pengetahuan (Al-Bayanuni 2016).

Al-Tadbiq

Disamping konsep *uswah* dan *qudwah*, dalam *modelling* juga melibatkan suatu praktik pelaksanaan dan pembiasaan yang disebut *Al-Tadbiq*. *Al-Tadbiq* dapat dikatakan sebagai upaya tindak lanjut yang dilakukan individu dalam situasi nyata. Hal ini dilakukan agar terciptanya pemahaman menyeluruh dan pengalaman berdasarkan sesuatu yang dilihat atau di dengar dari model. Adapun Kastolani dalam bukunya menjelaskan bahwa metode ini digunakan agar individu mampu mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai yang dilihat atau diajarkan, bagaimana proses mengerjakannya atau manfaatnya, apa saja komponennya, melakukan perbandingan ataupun mengetahui suatu kebenaran (Kastolani 2014). Oleh karenanya, teknik ini juga kerap disebut sebagai metode demonstrasi dimana pengaplikasianya bertujuan agar individu mampu menjalani atau mengaplikasikan nilai ajaran secara langsung dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami suatu nilai ajar sehingga mempertajam keterampilan logika dan pemecahan permasalahan individu.

Makna *Tadbiq* dalam kajian ini dapat dijelaskan sebagai suatu usaha menerapkan yang dilanjutkan dengan mengamalkan nilai-nilai yang telah diteladani (*uswah*) tersebut (Amat Misra et al. 2019). *Tadbiq* merujuk pada usaha menerapkan, mengimplementasikan, dan mengamalkan *uswah hasanah* dan *qudwah hasanah* dalam kehidupan sehari-sehari. Usaha yang dilakukan oleh individu dalam hal ini juga mengarah pada perilaku *istiqomah*. Dimana *istiqomah* berarti konsisten dan sungguh-sungguh dalam hal keyakinan, kebijakan dan nilai-nilai yang telah disepakati atau dibuat meskipun banyak tantangan atau hambatan yang kemungkinan akan diraskannya (Muslimin et al. 2021). Kesungguhan ini diwujudkan dalam



bentuk keteguhan hati, sabar, ulet, sehingga akan mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan.

Adapun *istiqomah* dalam menjalankan pemodelan atau peniruan (*modelling*) islami dalam hal ini pada dasarnya akan lebih efektif jika melibatkan rutinitas atau jadwal rutin tertentu untuk dijalankan secara kontinu sampai kepada pencapaian tujuan atau perilaku yang diinginkan. *Istiqomah* dalam pengaplikasian *modelling* juga turut melibatkan usaha pengoptimalan, yakni terus berupaya untuk meningkatkan keseluruhan aspek kepribadian baik kognitif, afektif dan psikomotorik dalam bentuk kegiatan islami baik pembinaan lanjutan baik difasilitasi atau professional maupun mandiri, melalui penyusunan program ataupun mempertajam kemampuan berfikir melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus serta evaluasi. Artinya, agar tercapai kesuksesan dalam menerapkan metode keteladanan juga dibutuhkan dukungan dan bantuan pendekatan dan metode-metode lain seperti pembiasaan dan demonstrasi secara kontinu. Atau dalam psikologi disebut dengan dengan praktik *assertive training*. Karena dalam prakteknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri (fanatisme metode), tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya (Arief 2002).

Disamping itu, yang paling penting dan harus digarisbawahi dalam *modelling* (peneladanan) islami dengan segala pendekatannya ialah, *modelling* islami sangat membutuhkan adanya komitmen, kejujuran, dan integritas. Keberhasilan dalam *modelling* tidak hanya berpusat pada individu yang dibimbing namun juga pembimbing. Peneladanan islami berarti menjalankan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang telah dilakukan. Hal ini karena, sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Abdurrahman an-Nahlawi, karena setiap individu memang telah memiliki naluri atau kecenderungan (*gharizah*) dan kebutuhan untuk meneladani (meniru). Oleh karenanya, akan mudah bagi pembimbing untuk mendikte atau mengajarkan nilai-nilai pembinaan. Namun, akan menjadi sulit bagi individu tersebut ketika melaksanakan pembinaan tersebut ketika melihat bahwa orang yang mendidik dan mengarahkannya tidak konsekuen ataupun tidak mengaplikasikan pokok dan prinsip daripada nilai pembinaan tersebut (Faror 2007).

SIMPULAN

Modelling atau keteladanan berbasis islam pada dasarnya mengedepankan berbagai aspek dalam proses mental individu. Artinya, peniruan (*modelling*) dalam Islam tidak hanya sekedar imitasi yang bersifat taqlid. Maka, *modelling* berbasis islam didahului oleh proses *mauidzah hasanah* yang mampu menyentuh hati nurani dan meninggalkan kesan mendalam dalam diri individu. Sehingga proses meniru dilakukan tidak hanya bermuara atas kepentingan dan kebahagian individual dan duniawi, tapi lebih jauh yakni untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Disamping itu, keteladanan juga diarahkan pada berbagai contoh dan tuntunan yang nilai-nilainya ada dalam Al-qur'an dan Sunnah. Adapun teknik ini juga dapat dikembangkan lebih luas dengan mengkombinasikan dengan teknik lainnya dan dibiasakan terus menerus agar tercapainya pola perilaku yang permanen.

REFERENCES

- Abror, Rahman Abdur. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Ashfahanny, Al-Raghi. n.d. *Mufradat Al-Azh Al-Qur'an*. Damsiq: Dar Al-Qalam, t.th.
- Al-Bayanuni, Muhammad abu Al-Fath. 2016. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. edited by I. Masturi and M. M. Supar. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- al-Zufairi, Marzuq Ibrahim. 2006. *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rahman*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Amat Misra, Mustafa Kamal, Mohd Hakim Arshad, Nurhanisah Senin, Ahmad Fauzi Mohd Shahae, and Ahmad Faqih Ibrahim. 2019. "Analisis Cabaran Aplikasi Metodologi Mau'izah Al-Hasanah Dalam Dakwah." *Jurnal 'Ulwan* 4(December):14–25.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Pers.
- Arifin, Asriyani M. 2021. "Pengaruh Belajar Sosial Terhadap Penyalahgunaan Alkohol Oleh Remaja." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 16(01):119–27. doi: 10.46339/al-wardah.xx.xxx.
- Cervone, Daniel, and Pervin. A Lawrence. 2012. *Kepribadian: Teori Dan Penelitian*. Salemba Humanika.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faror, Husni Adham. 2007. *Al-Qudwah Al-Shalihah, Terj. Ziyad, Tokoh-Tokoh Teladan Sepanjang Zaman*. Surakarta: Visi Media.
- Analisis Kritis dan Pengembangan Teknik Modelling Berbasis Islami;*
Fitria Husna; Nurjannah

- Gunarsah, and Singgih. 2007. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah, Syeh Hawib. 2012. “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik.” *Dinamika Ilmu* 12(1):1–22.
- Hanum, Rafidhah, and Fakhrul Rijal. 2021. “Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak.” *FITRAH* 3(2):90–110.
- Hidayat, Nurul. n.d. “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam.” 03(46):135–50.
- Hidayat, Wahyu. 2020. “Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):113–35.
- Husna, Nihayatul. 2021. “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1(1):97–105.
- Karya, I. wayan. 2019. “Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik.” *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu* 8(2):40–48. doi: 10.33363/ba.v8i2.295.
- Kastolani. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Aplikasi*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Al Khakim, Amin Arif, and Dyah Ayu Aprilia Wahyu Sofiana. 2019. “Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter.” *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019* 1(1):150–60.
- Komalasari, Gantika. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahmuddin, Mahmuddin, Subekti Masri, and Wahyuni Husain. 2020. “Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8(3):289–304. doi: 10.15575/irsyad.v8i3.2008.
- Miftakhurrohman, M., Yazida Ichsan, Aldi Al Huasaini, and Muhammad Maulidan Anshori. 2021. “Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak.” *Jurnal AL-HIKMAH* 3(2):178–93.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimin, Erwin, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Siti Julaeha, and Andewi Suhartini. 2021. “Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02(1):71–87.
- Muthmainnah, Lailiy. 2018. “Problem Dalam Asumsi Psikologi Behavioris (Sebuah Telaah Filsafat Ilmu).” *Jurnal Filsafat* 27(2):168. doi: 10.22146/jf.32801.



Nazim, Azzyati Mohd. 2017. "Manhaj Dakwah Al Hissi Dalam Al Qudwah Al Hasanah Melalui Ummuhat Al Akhlak: Al Hikmah, Al Syaja'ah, Al Iffah, San Al Adl." *Malaysian Journal For Islamic Studies* 1(2):43–54.

Rahendra Maya. 2016. "Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5(9):1175–83.

Rahman, Shaleh Abdul. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rahmi, Siti. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Rasimin, Rasimin, Affan Yusra, and Hera Wahyuni. 2021. "Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Islam Untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):321–32. doi: 10.31004/edukatif.v3i2.262.

Reza, Fikri. 2016. "Pemahaman Tentang Pesan Subliminal." XV(1):1–85.

Rufaerah, Aeni Evi. 2018. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4(1):14–30, DOI 10.5281/zenodo.3550518. doi: 10.5281/zenodo.3550518.

Sadiran, Sadiran. 2011. "Kritik Teori Belajar Menurut Pandangan Islam." *Al-Mabsut* (Vol 2, No 1 (2011): (APRIL 2011)):35–48.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penlitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukardi, Akhmad. 2016. "Metode Dakwah Dalam Menangani Problematika Remaja." *Al-Munzir* 9(1):12–28.

Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra. 2018. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):1. doi: 10.29240/bjpi.v3i1.383.